

PEMBELAJARAN RECORDER DI SMP NEGERI 3 X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK

Dwi Putri Purnama¹, Jagar L², Toruan, Esy Maestro³

Program Study Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Email: p3_poernama@yahoo.com

Abstrack

The purpose of music Research is to know about study recorder in SMPN 3 X Koto Singkarak, this type of research is qualitative research, that have done 9 times. The subjects of this research are class VIII A is pre-eminent class. From this research can conclude that study recorder is still not implemented yet. The teacher also not adapt the students ability with assign that has been given by the teacher, we can see from student mark on class VIII A are really unsatisfied. In the last meeting the teacher give an assignmen for class VIII A that have 32 students, they get average of mark 65

Kata kunci: Pembelajaran, recorder, kelas VIII, SMPN 3, Kecamatan Singkarak

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggung jawab atas kelangsungan bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan tersebut diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global serta kebutuhan pembangunan. Untuk mewujudkannya disusunlah sebuah kurikulum, dalam perjalanannya kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kemajuan zaman.

Pembelajaran disekolah dilaksanakan berdasarkan rambu-rambu yang dituangkan dalam kurikulum yang bertujuan untuk melancarkan proses belajar mengajar. Di sekolah telah diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada hakikatnya membelajarkan peserta didik lebih kreatif.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Seni musik.

Seni musik adalah kesenian yang berupa bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indra pendengar dan sebagai karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.

b. Seni tari

Seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan wiraga/tubuh, wirama/irama, dan wirupa/wujud

Tari adalah gerak dasar dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari (Soeryodiningrat dalam Sugiyanto.2007:145).

c. Seni rupa

Seni rupa adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.

d. Seni drama.

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani dramoi yang artinya berbuat, bertindak, beraksi yang dilakukan di atas pentas

Seni merupakan salah satu bidang yang digiatkan di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan tujuan pembelajaran, seni musik bertujuan memberikan pengalaman dasar musikal pada peserta didik. Materi ajar yang di berikan kepada peserta didik di SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, sesuai tujuan yakni pembelajaran vokal dan instrumental. Dari semua materi yang di ajarkan peserta didik mampu menyanyikan lagu dan memainkan alat musik dengan baik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal di bidang musik, seorang guru di tuntut mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik seringkali guru mengalami banyak kendala. Misalnya waktu yang sedikit, materi ajar yang harus diselesaikan dalam waktu yang tersedia sangat banyak, sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran yang efektif yang tidak hanya membutuhkan waktu yang cukup tetapi harus di iringi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Namun demikian sangat di mungkinkan untuk memilih alternatif lain dengan menambah pembelajaran melalui baik dalam teori maupun praktik.

Kemudian pengertian belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya di sebabkan oleh pertumbuhan saja menurut Gagne dalam Sagala (2003:17)

Selanjutnya yang dimaksud dengan guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran, subjek pembelajaran berpusat pada peserta didik. guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan

fasilitas belajar bagi peserta didiknya agar proses belajar mengajar lebih optimal Proses belajar-mengajar

Seorang guru harus memberikan penyajian proses belajar mengajar yang baik, berkaitan dengan itu sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar dalam usahanya mengantarkan anak didik ketaraf yang di cita-citakan.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar di tentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Sehubungan dengan peranannya dengan pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu , antara lain mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang di ajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik.

Menurut Hamalik (2002:43) untuk pelaksanaan peran ini guru dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu yakni:

- a) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran.
- b) Terampil menyusun satuan pelajaran.
- c) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- d) Terampil member semangat murid.
- e) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan.
- f) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid.
- g) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- h) Terampil mengatur disiplin kelas.

Kemudian metode yang dipakai dalam pembelajaran tersebut beragam, antara lain: 1) metode ceramah, Ceramah adalah metode guru yang menggunakan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi utama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam penuturannya tersebut kemungkinan guru akan menyelipkan pertanyaan pertanyaan kepada siswa, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok pokok penting, yang dikemukakan oleh guru; bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa, 2) Metode diskusi. Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.3) Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan, 4) Metode drill (latihan) Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

Selama ini Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 kecamatan X koto singkarak Kabupaten Solok belum berlangsung dengan baik sebagaimana tuntutan kurikulum yang berlaku, salah satunya bermain alat musik recorder. Bermain recorder merupakan salah satu bagian dari materi pelajaran Seni Budaya yang harus dicapai oleh siswa. sarana dan sarana yang ada di sekolahn ini sangat memadai, alat musik seperti pianika dan recorder tersedia dengan lengkap, namun banyak sekali di antara mereka yang kurang mampu memainkan alat musik tersebut dengan baik bahkan ada yang tidak

bisa. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan guru tidak efektif dalam pembelajaran recorder, selain itu latar belakang guru Seni Budaya yang berasal dari akademik lain yang tidak sesuai untuk mengajar di mata pelajaran Seni Budaya. Keterbatasan Sumber Daya Manusia di bidang Seni Musik juga menjadi pemicu tidak tercapainya hasil yang maksimal.

Recorder termasuk alat tiup yang nadanya dihasilkan dengan membuka tutup lubang-lubangnya, ada 8 lubang yang bisa dibuka dan ditutup, 7 buah lubang diatas dan 1 buah lubang dibawah. Posisi jarinya adalah sebagai berikut:

- a. Lubang dekat mulut sebagai pembiluh udara.
- b. Lubang nada pertama dengan jari kelingking kanan.
- c. Lubang nada kedua dengan jari manis kanan.
- d. Lubang nada ketiga dengan jari tengah kanan
- e. Lubang nada keempat dengan jari telunjuk kanan
- f. Lubang nada kelima dengan jari manis kiri
- g. Lubang nada keenam dengan jari tengah kiri
- h. Lubang nada ketujuh dengan jari telunjuk kiri.
- i. Lubang di bawah untuk jari jempol kiri

Recorder yang umum dipakai anak-anak sekolah adalah recorder soprano. selain soprano ada juga recorder sopranino, alto, tenor dan bas, masing-masing recorder ini memiliki ambitus (rentang nada) yang berbeda-beda.

Recorder yang umum dipakai anak-anak sekolah adalah recorder soprano. Recorder soprano berbasis nada C, jadi nada terendah adalah c'. sedangkan sopranino dan alto berbasis nada F. hanya saja antara sopranino dan alto tone-nya berbeda 1 oktaf. masing-masing recorder memiliki rentang nada rata 2 oktaf lebih sedikit. tapi di kurikulum sekolah hanya diajarkan sampai 1,5 oktaf. di sini pun penulis hanya mencoba menjelaskan sampai 1,5 oktaf saja. recorder soprano yg di urai di sini memiliki nada terendah C' jadi recorder ini tidak bisa memainkan melodi lagu yg memiliki nada lebih rendah dari C'. seperti alat musik lain.

Dalam tujuan penelitian ini penulis berusaha menjelaskan bagaimana pembelajaran recorder di SMPN 3 X Koto singkarak.

B. Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2005:4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMPN 3 X Koto Singkarak yang berjumlah 32 orang. Kemudian yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri.

Selanjutnya dalam pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara serta pemotretan dan perekaman dan teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi data primer dan data skunder, data primer dimasukkan kedalam hasil penelitian sedangkan data skunder sebagai data yang bahannya disaring dan diseleksi, mana yang dibutuhkan di ambil untuk menambah kekurangan dari penelitian, kemudian data tersebut di uji dan di seleksi kebenarannya untuk keperluan penyusunan laporan secara sistematis dan terstruktur.

C. Pembahasan.

Di SMPN 3 X Koto Singkarak ini pembelajaran seni budaya hanya di bagi menjadi 2 bidang yakni seni musik dan seni rupa, sementara seni teater telah di alihkan ke bidang studi bahasa Indonesia dan seni tari telah di alihkan ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Pada proses pembelajaran musik di SMP N 3 X Koto Singkarak ini, guru membagi proses tersebut menjadi 3 tahap, yaitu 1) pembelajaran teori, dan 2) pembelajaran praktek.3) evaluasi.

Materi recorder di SMP 3 X Koto Singkarak terdapat pada kelas VIII semester II. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siswa ditugaskan memainkan lagu tradisional nusantara dengan menggunakan alat musik recorder. Lagu yang dimainkan adalah lagu Apuse dari Irian jaya yang bernada dasar A=Do.

Pada hakikatnya pembelajaran praktek biasanya menggunakan metode demonstrasi, dalam pembelajaran recorder di SMP 3 X Koto Singkarak sesuai dengan RPP, metode yang dipakai di sekolah ini adalah metode demonstrasi namun pada realisasinya guru menggunakan metode demonstrasi namun tidak sempurna, tidak sempurna maksud penulis disini adalah dalam pembelajaran recorder guru hanya mengajarkan cara memainkan alat musik recorder dan tidak mencobakan lagu yang diberikan kepada siswa sehingga tidak mampu memainkan lagu tersebut dengan baik dan benar, mereka tidak mengerti tempo lagu, harmoni dan ketepatan nada dalam lagu tersebut.

1. Perencanaan

Untuk pembelajaran awal diberikan materi tentang recorder kepada siswa Pembelajaran teori dilakukan guru untuk memberi pemahaman tentang a) pengertian recorder, b) teknik penjarian recorder dan c) cara memainkan recorder dengan teknik yang baik.

2. Pelaksanaan

a) Pertemuan I

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan di kelas VIII SMP N 3 X Koto Singkarak adalah sebagai berikut: Pada pertemuan pertama, guru menerangkan materi tentang alat musik recorder sesuai RPP. menjelaskan teknik penjarian recorder dan mengajarkan tentang cara memainkan recorder, kemudian guru melaksanakan tanya jawab dengan siswa tentang berbagai hal yang berkaitan dengan wawasan siswa mengenai materi pembelajaran alat musik recorder selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mencoba memainkan alat musik recorder sesuai yang di jelaskan dengan menggunakan ketukan. Kemudian guru kembali mengadakan tanya jawab tentang kesulitan siswa dalam memainkan alat musik recorder hingga siswa memahami apa yang di ajarkan guru. Selanjutnya guru yang bersangkutan memberikan tanggapan atau jawaban atas kesulitan yang di alami para siswa dalam memainkan alat musik recoder

Dalam pengamatan penulis untuk tahap pertemuan pertama ini yang materinya tentang pengertian recorder, cara memainkan recorder dan uraian penempatan jari pada recorder. Yang pertama yang penulis amati adalah kurangnya minat siswa dalam belajar memainkan alat musik tersebut, kurang lebih hanya 2/5 dari siwa kelas VIII secara keseluruhan, siswa-siswi yang bisa

memainkan alat musik tersebut pernah menjadi anggota *Drum Band* sewaktu menduduki bangku Sekolah Dasar. Menurut hasil wawancara penulis dengan ibu Asmanida selaku Guru Seni Budaya di SMP N 3 X Koto Singkarak. Yang menjadi penyebab utama anak-anak hal ini di sebabkan oleh kurangnya tenaga pengajar yang profesional dalam mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik, Guru tersebut tidak terampil dalam memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan bakat serta minat siswa dalam memainkan segala jenis alat musik terutama recorder.

Hal ini di buktikan dengan siswa-siswi tersebut tidak mau mengikuti arahan dari guru dalam memainkan alat musik tersebut dengan baik, mereka tidak mau memperhatikan dan mencoba belajar menempatkan jari pada lubang nada pada alat recorder, mereka tidak memiliki kesungguhan dalam belajar.

b) Pertemuan II.

Yang pertama mereka mencoba memainkan alat musik recorder secara bersama-sama dengan panduan guru dengan nilai nada 3 ketuk, 2 ketuk dan 1 ketuk, selanjutnya mereka ditugaskan memainkan lagu yang telah di aransir dalam LKS Seni budaya menjadi 2 kelompok, kelompok sopran dan Alto, setelah itu salah seorang siswa mencatatkan Partitur Apuse dalam dua Suara di papan tulis, yakni Sopran dan alto, kemudian mereka di suruh memainkan partitur masing-masing. Setelah selesai berlatih mereka ditugaskan untuk berlatih dirumah dengan lagu yang telah mereka mainkan yang ada dalam LKS Seni Budaya.

Dalam pertemuan kedua ini penulis mendapatkan permasalahan dalam pemilihan lagu yang akan dimainkan oleh siswa dengan menggunakan alat musik recorder, guru nya sendiri tidak mampu menyesuaikan lagu yang harus diberikan kepada peserta didik, guru tidak memandang kemampuan mereka sangat terbatas apalagi memiankan lagu yang telah di aransemen.

Permasalahan lain yang penulis temui pada proses ini adalah pada saat latihan, guru Seni Budaya tidak terampil dalam melatih siswa memainkan alat musik tersebut, kurangnya ilmu pengetahuan seni musik dalam segi pengaplikasian ke dalam bentuk praktek merupakan penyebab utama dari masalah ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bu Asmanida, pembelajaran recorder di sekolah ini tidak terlaksana dengan baik karena guru kekurangan waktu dalam megajarkan siswa memainkan alat musik recorder.

c) Pertemuan III

Siswa di suruh mencoba berlatih tangga nada C natural dengan ketukan yang telah dipelajari sebelumnya, Kemudian mereka disuruh mempraktekkan secara berkelompok. Bagi siswa yang belum bisa guru menyuruh siswa yang sudah bisa atau lulus untuk mengajarkan temannya dengan melakukan tutor sebaya dengan bimbingan guru. Selanjutnya siswa di tugaskan untuk menyanyikan lagu Apuse yang telah di aransemen secara sederhana dalam LKS Seni Budaya kelas VIII perorangan dan kelompok . Secara perorangan mereka di suruh memainkan tangga nada C natural dan secara kelompok mereka ditugaskan memainkan lagu Apuse, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang . 2 orang Sopran dan 2 lainnya Alto.

Hal ini bertujuan selain membuat siswa-siswi kelas VIII SMP N 3 X Koto Singkarak dapat memahami dengan baik, juga meningkatkan rasa solidaritas sesama teman untuk bisa bekerja sama.

Dari hasil analisis penulis pada pertemuan ke-3 ini siswa-siswi sangat tidak mampu memainkan lagu tersebut, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rindu Aria Friska yang merupakan salah satu siswi kelas VIII A yang merupakan kelas unggul bahwa ia sangat kesulitan dalam memainkan lagu yang diberikan guru.

Alasannya ia sulit untuk membunyikan nada tinggi yang ada pada lagu Apuse. selanjutnya masih ada diantara mereka yang tidak berlatih dirumah sehingga ketika penampilan, baik secara perorangan dan kelompok mereka hanya diam dan tidak meniup recorder.

c) Evaluasi.

Dalam setiap pembelajaran perlu adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan terhadap para siswa, begitu juga yang dilakukan oleh guru mata pelajaran seni budaya terutama tentang materi pembelajaran seni musik.

Alasan mengapa kelas unggul yang diambil untuk evaluasi adalah karena kelas VIII memiliki kemampuan yang lebih baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata yang didapatkan dengan cara jumlah nilai dibagi jumlah siswa adalah 65 pada kelas VIII A yang merupakan kelas unggul. kendala yang di hadapi siswa dalam memainkan alat musik recorder adalah tentang teknik penjarian recorder, penulis mengamati siswa-siswi kelas VIII A yang merupakan kelas unggul sangat kaku dalam memainkan alat musik recorder, mereka seperti baru mengenal alat musik recorder sedangkan selama ini alat itu tersedia dengan lengkap dan hanya di simpan saja di ruang osis dan jarang di pergunakan.

D. Simpulan dan Saran.

Pembelajaran seni musik yang di ajarkan di SMP Negeri X Koto Singkarak kabupaten Solok yang di pilih yang berhubungan dengan musik tradisional nusantara sesuai dengan Rencana Pelaksanaan pembelajaran, musik tradisional nusantara ini dikembangkan melalui alat musik recorder, pembelajaran alat musik recorder guru menggunakan metode demonstrasi dan latihan untuk memudahkan siswa dalam memahami cara memainkan alat musik recorder Ini merupakan sebuah tanggung jawab dari kepala sekolah untuk mendatangi guru Seni Budaya yang berkualitas dan mempunyai kompetensi dalam bidangnya, guru tersebut harus memiliki wawasan yang luas dan terampil.

Hal yang sangat menjadi kendala bagi penulis dalam meneliti tentang pembelajaran recorder di SMP N 3 X Koto Singkarak ini adalah gurunya sendiri tidak mampu memainkan alat musik recorder, ia berasal dari jurusan Seni Rupa UNP. Guru tersebut hanya menguasai materi namun tidak bisa mengaplikasikannya kedalam bentuk praktek, seharusnya siswa tidak hanya mempelajari materi tetapi juga dalam bentuk praktek seperti latihan vokal dengan menyanyikan lagu yang ada dalam materi, memainkan alat musik yang telah di aransemen secara sederhana, membuat komposisi musik secara sederhana, hal ini dapat memancing rasa musikalitas siswa sehingga ia

berminat untuk belajar dalam mata pelajaran Seni Budaya khususnya bermain alat musik recorder.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru seni budaya bu Asmanida yang merupakan mahasiswa paralel tamatan UNP tahun 2007 jurusan seni rupa di SMP Negeri X Koto Singkarak bahwa kekurangan guru lah yang menjadi penyebab utama siswa tidak berminat dalam mata pelajaran seni budaya, kurangnya keahlian guru dalam bidang seni musik sehingga siswapun tidak termotivasi.

Guru seni budaya di SMP Negeri 3 X Koto Singkarak ini berasal dari jurusan seni rupa sehingga tidak menguasai materi yang di ajarkan pada siswa dan juga dalam pembelajaran praktek guru juga tidak memiliki *feeling* dalam hal bermain musik.

Terbatasnya waktu juga menjadi permasalahan dalam pembelajaran seni musik, seharusnya siswa diberikan jam tambahan dalam satu minggu agar mereka memiliki kesempatan yang besar untuk menyalurkan kreatifitas dalam berkarya musik. Contohnya mereka diberikan jam tambahan 3x seminggu selama 2 jam pelajaran untuk berlatih di sekolah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran recorder di SMP Negeri X Koto Singkarak perlu ada perhatian dari segenap pihak sekolah, baik itu dari kepala sekolah maupun guru seni budaya itu sendiri agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan dosen pembimbing I Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum, dan dosen pembimbing II Drs. Esy Maestro, M.Sn

Daftar Rujukan

- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Suprijono, Agus. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Prenada Media
- Mayetti dkk. 2011. *Seni Budaya untuk SMP*. Padang: Forum Komunikasi MGMP.